

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah saat individu berumur belasan tahun. Pada masa remaja individu tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan individu dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan dewasa dalam rentang usia 11 tahun sampai dengan 21 tahun.

Menurut ilmuwan psikologi (dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, diakses tanggal 1 November 2015), remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang, kumis dan suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah tidak bersama keluarga.

Menurut para ahli psikologi, remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai

arti yang lebih luas lagi dan mencakup kematang mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004).

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orangtua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1990) remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Remaja bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Calon (dalam Monks & Knoers, 2002) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, belum dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Pernyataan yang dikemukakan oleh Santrock tersebut juga didukung oleh pengertian remaja yang diungkapkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari (2004) bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Semua aspek dalam diri individu yang berkembang pada masa remaja dijelaskan lebih detail oleh Papalia, dkk (2007) Perkembangan kognitif meliputi

kemampuan berpikir abstrak, dan berkembangnya penggunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berpikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan, pendidikan difokuskan untuk persiapan ke pendidikan yang lebih tinggi dan universitas. Perkembangan psikososial meliputi pencarian identitas termasuk identitas seksual, hubungan dengan orangtua, dan pergaulan dengan teman sebaya yang berdampak positif ataupun yang berdampak negatif.

Masa remaja memiliki batasan usia, batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara dua belas tahun hingga dua puluh satu tahun. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Monks (2002) perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Hurlock (2004) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin, sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti, dkk., 2009). Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-masa-remaja-definisi-ciri.html>, diakses tanggal 3 November 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara tiga belas tahun sampai dengan dua puluh satu tahun dan berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pencapaian kematangan fungsi seksual dan pertumbuhan serta perkembangan psikis, fisik dan sosial yang pesat yang mempengaruhi sikap, perilaku dan kepribadian.

## **2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja adalah tugas-tugas atau kewajiban dan target yang harus ditunaikan oleh individu pada usia remaja. Tugas-tugas perkembangan remaja secara garis besar meliputi:

**a. Perkembangan fisik** : dijelaskan oleh Hurlock (2004) perkembangan fisik remaja ditandai dengan berubahnya ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki jangka periode berkembang yang berbeda, remaja laki-laki memiliki periode yang lebih lama dari pada remaja perempuan, hal tersebut menyebabkan tubuh remaja laki-laki pada umumnya lebih tinggi dan lebih besar dari pada remaja perempuan. Pertambahan berat tidak hanya karena lemak, tetapi juga karena tulang dan jaringan otot yang bertambah besar. Perkembangan fisik utama yang lain adalah meyangkut perkembangan seksual. Pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Istilah tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan atau proses reproduksi. Pada anak perempuan adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris ditandai

dengan terjadinya menstruasi. Pada anak laki-laki berkembangnya testis untuk memproduksi sel sperma dan ditandai dengan terjadinya mimpi basah. Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda khas perempuan dan khas laki-laki. Pada anak perempuan yaitu tumbuhnya payudara dan rambut kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya jakun, membesarnya suara dan rambut kemaluan (Monks & Knoers, 2002). Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Karl C. Garrison (dalam Al-Mighwar, 2006) bahwa remaja dalam memenuhi kewajiban perkembangan fisik harus bisa menerima keadaan jasmani yang tumbuh cepat dan mengarah pada bentuk orang dewasa. Pertumbuhan ini diiringi juga oleh perkembangan sikap dan citra diri. Individu memiliki gambaran diri seolah-olah sebagai model pujaannya. Remaja perempuan biasanya sering mendambakan wajahnya secantik bintang film pujaannya, sementara remaja laki-laki sering berkhayal menjadi seorang pahlawan pujaannya. Individu sering membandingkan diri dengan teman-teman sebaya, sehingga akan cemas bila kondisinya tidak seperti model pujaan atau teman sebayanya. Seiring berjalannya waktu, hal itu semakin berkurang dan individu mulai menerima kondisi jasmaninya, serta memelihara dan memanfaatkan seoptimal mungkin.

**b. Perkembangan kognitif :** Keat (dalam Hartinah, 2008) berpendapat bahwa perkembangan kognitif atau perkembangan mental secara umum dapat dilihat sebagai proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir dan mengerti. Proses

mental tersebut tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, inteligensia, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Secara lebih luas, yaitu menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Dijelaskan lebih rinci oleh Piaget (dalam Jahja, 2011) tentang perkembangan mental dan hakekatnya adalah perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to reason logically*). Makna berpikir dalam proses mental lebih penting dari mengerti. Masa remaja secara aktif membangun dunia kognitif individu, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif individu. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, remaja juga sudah dapat menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir sehingga memunculkan ide baru.

Mussen, Conger & Kagan (dalam Desmita, 2010) berpendapat bahwa masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini dikarenakan selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Carol & David R., 1995).

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Jean Piaget, Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Idealnya seorang remaja sudah mempunyai pola pikir sendiri, di antaranya yang bisa digambarkan yaitu : (1) mulai bisa berpikir logis tentang suatu gagasan yang abstrak; (2) mulai bisa membuat rencana dan strategi serta membuat keputusan, memecahkan masalah dan mulai memikirkan masa depan; (3) muncul kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji hipotesis atau permasalahan; (4) belajar berintropeksi; (5) wawasan berpikirnya semakin luas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, jati diri atau identitas (dalam Ustad MJ, 2012).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa karakteristik pemikiran remaja pada tahap operasional formal ini sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, dapat menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia([http://www.academia.edu/11623352/Perkembangan\\_Kognitif\\_Remaja](http://www.academia.edu/11623352/Perkembangan_Kognitif_Remaja), diakses tanggal 3 November 2015).

**c. Perkembangan Emosional** :Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu mengatasi ledakan-ledakan emosi yang dipengaruhi oleh perubahan yang dialami. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, kelenjar dan tekanan sosial. Meskipun emosi remaja sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya akan terjadi perbaikan emosional dan akan mencapai kematangan emosi. Seorang individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak lagi meledakkan emosi di hadapan orang lain

melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya. Remaja mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi dan remaja dengan emosi yang matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 2004).

**d. Perkembangan Psikososial** : Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004). Pendapat Hurlock tersebut didukung oleh pendapat Narendra, dkk (2008) bahwa remaja akan memulai ketidaktergantungan terhadap keluarga sehingga pada masa ini hubungan dengan keluarga dapat mempengaruhi kesinambungan dalam kehidupan keluarga, misalnya dengan menuntut *privacy* sehingga secara tidak langsung menyebabkan jarak antara individu dengan orangtua. Remaja beranggapan bahwa penerimaan di

dalam kelompok menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, bisa mengikuti dan tidak berbeda dengan teman sebaya yang lain menjadi hal yang mendominasi perilaku sosial remaja. Setiap perbedaan dengan rata-rata teman sebayanya akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan sering juga timbul karena merasa tidak aman dalam berteman dan ketakutan akan ditolak dalam pergaulan. Walaupun dalam masa ini biasanya remaja berkelompok dengan teman-teman sejenis, tetapi pada masa ini mulai terjadi ekspansi kearah pergaulan dengan lawan jenisnya dan dimulai pergaulan secara berpasang-pasangan.

## **B. Hubungan Seks Pranikah**

### **1. Pengertian Hubungan Seks Pranikah**

Perilaku hubungan seks pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indrijati, 2001). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) bahwa perilaku hubungan seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Sejalan dengan pendapat Mu'tadin, Darmasih (dalam Selvadurai, 2010) berpendapat bahwa perilaku hubungan seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Hubungan seks pranikah adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara emosi dan fisik (anggota badan) yang dilandasi oleh nafsu birahi (*libido need*), baik yang mengarah maupun telah pada tahap hubungan intim, dan dilakukan oleh pasangan di luar nikah (<https://www.academia.edu/3788869/jurnal>, diakses tanggal 3 November 2015). Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Simanjuntak (dalam Prastawa & Lailatushifah, 2009) bahwa perilaku hubungan seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan senggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

Diuraikan secara rinci oleh Sarwono (dalam Ambriana, 2011) bahwa perilaku hubungan seks pranikah adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Pendapat yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Soetjningsih (2004) bahwa perilaku hubungan seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan suami istri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan hubungan seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan atau

seorang perempuan sebelum adanya ikatan pernikahan yang resmi secara hukum dan agama mulai dari aktivitasseks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

## **2. Tahapan-tahapan Hubungan Seks Pranikah**

Menurut Mu'tadin (2002) dan Masland (2004), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing* kemudian sampai *intercourse*. Menurut Sarwono (2006) menjelaskan tentang tahap-tahap perilaku hubungan seks pranikah sebagai berikut : (a) Pelukan atau pegangan : Yakni memeluk tubuh dari pasangannya atau memegang tangan dari pasangannya; (b) Ciuman : Yakni mencium pasangannya atau saling mencium, meliputi bagian kening, pipi, bibir, sampai leher; (c) Meraba bagian tubuh yang sensitif : Yakni aktivitas seksual dimana salah satu dari pasangan atau keduanya meraba bagian payudara atau alat kelamin sebagai alat untuk mendapatkan kepuasan tanpa bersenggama; (d) *Petiing* :Yakni upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse* atau bersenggama. *Petting* merupakan aktivitas erotis yang umum dilakukan pada masa remaja dan menimbulkan ketagihan; (e) *Oral-Genital Sex* : *Oral genital sex* adalah hubungan *oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks yang pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar *vulva* yaitu *labia*, *klitoris* dan bagian dalam vagina dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi; (f) : Bersenggama : Yakni aktivitas seksual dimana terjadi penetrasi penis dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Secara ringkas dikemukakan oleh Hurlock (dalam Firdausiya, 2009) mengenai tahapan dalam perilaku hubungan seks pranikah yakni pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada hubungan seks pranikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), setelah itu melangkah ke ciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga *intercourse* penuh.

Beberapa tahap perilaku hubungan seks pranikah juga dijelaskan oleh Boyke (dalam Gunawan, 2011), yaitu : (a) *Kissing*: Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *French kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam *soul kiss*; (b) *Necking*: Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam; (c) *Petting*: Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian; (d) *Intercourse*: Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai

dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Seks Pranikah**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku hubungan seks pranikah adalah :

**a. Pengetahuan:** Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orangtua (Saifuddin dan Hidayana, 1999). Seringkali remaja merasa bahwa orangtua menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif lain seperti teman atau media masa (Syafuridin, 2008) sehingga pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks pranikah menjadi kurang atau bahkan salah (Poltekkes Depkes, 2010). Sarwono (2011) juga berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orangtua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah maka remaja sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan seksual pornografi melalui media masa yang membuat remaja melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

**b. Biologis (libido seksual) dan tingkat keimanan:** Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Proses kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu dan hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan ransangan-rangsangan seksual (Sarwono, 2011). Adanya dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon (Poltekkes Depkes, 2010), akan tetapi jika seorang remaja memiliki nilai-nilai moral dan tingkat keimanan yang kuat, maka remaja tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010).

**c. Media informasi:** Dengan adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi, video, remaja dapat dengan mudah mendapatkan stimulus mengenai perilaku seks. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya (Sarwono, 2011)

**d. Orangtua:** Orangtua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku hubungan seksual yang menyimpang pada remaja, dalam hal ini khususnya adalah hubungan seks pranikah. Remaja yang melakukan hubungan

seks pranikah banyak berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai atau pernah cerai, orangtua yang memiliki konflik satu sama lain dan adanya perpecahan (Kinnaird 2003). Soetjningsih (2006) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orangtua dengan remaja, kemudian diikuti dengan faktor yang lainnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rohmahwati (2008) bahwa hubungan orangtua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak, sebaliknya orangtua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan menjauh dari orangtua. Selain itu terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah juga didukung oleh kesibukan orangtua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak dan pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel (Poltekkes Depkes, 2010). Hal-hal tersebut banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang remaja sebaliknya, semakin rendah pemantauan orangtua terhadap anak, maka akan memperbesar peluang/kesempatan bagi sang anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang (Sarwono, 2011). Orangtua diharuskan mengetahui lebih jelas tentang penyebab dan akibat dari seks pranikah pada remaja karena ketidaktahuan orangtua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak mengakibatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang, padahal

peran orangtua sangatlah penting, terutama untuk pemberian pengetahuan tentang seksualitas (Sarwono 2011).

**e. Pendidikan dan Sosial Ekonomi:** Faktor yang menyebabkan perilaku hubungan seks pranikah pada remaja menurut Bachtiar (2004) adalah remaja dengan pendidikan yang rendah cenderung melakukan hubungan seks pranikah lebih besar dibanding dengan yang berpendidikan tinggi dan berprestasi. Bachtiar juga berpendapat dengan perekonomian keluarga yang rendah remaja cenderung melakukan hubungan seks pranikah agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan. Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya puteri untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010).

### **C. Kelekatan (*Attachment*)**

#### **1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)**

Pengertian kelekatan dijelaskan oleh Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (<http://www.psychologymania.com>, diakses tanggal 11 Juni 2015). Pendapat yang sejalan diungkapkan Bowlby (dalam Santrock, 2002) bahwa kelekatan (*attachment*) adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan

cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dikembangkan oleh anak melalui interaksi dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupan, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Arti kelekatan yang hampir sama didefinisikan oleh Cicirelli (dalam Desmita, 2002) bahwa kelekatan (*attachment*) sebagai suatu ikatan emosional antara dua orang, yang pada dasarnya untuk diidentifikasi mencintai dan memiliki hasrat dengan orang lain dan merepresentasikan keadaan internal individu.

Menurut Gessel, Arnold (dalam <http://www.perkantasjatim.org>, 2010, diakses tanggal 20 Juni 2015) pola relasi antara orangtua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa. Sejak usia satu tahun, anak memiliki pengenalan akan identitas dirinya yang mendalam juga akan menjadi benih pertumbuhan kepribadiannya di masa dewasa. Salah satu unsur pola relasi yang penting antara orangtua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak disebut pola pertautan (*attachment*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah hubungan keterikatan antara anak dan orangtua dalam bentuk hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang sangat kuat dan mendalam serta akan mempengaruhi kepribadian seorang anak pada fase kehidupan selanjutnya.

## 2. Proses Terbentuknya Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan dimulai pada masa fase awal di tahun pertama kehidupan. Menurut Ainsworth (dalam Belsky, 1988) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang proses terbentuknya kelekatan. Hetherington dan Parke (dalam Ervika, 2005) berpendapat bahwa teori proses terbentuknya kelekatan dapat ditinjau dari psikoanalisa, belajar, perkembangan kognitif dan etologi; a) Teori psikoanalisa : Berdasarkan teori psikoanalisa Freud, manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara ibu. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkan dengan kelekatan pada ibu. Penekanannya di sini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak; b) Teori belajar : Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditorian dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan; c) Teori perkembangan kognitif : Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada

walaupun tidak dapat dilihat oleh anak, hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek; d) Teori etologi: Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak, sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan.

Dijelaskan Seiffert & Hoffnung (dalam Desmita, 2009) tentang tahap-tahap dalam proses pembentukan kelekatan, sebagai berikut : a) Tahap *Indiscriminated Sociability* (0-2 bulan) : saat bayi merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal; b) Tahap *Attachment Is The Makin* (2-7 bulan) : yaitu bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal, tersenyum pada orang yang lebih dikenal; c) Tahap *Specific, Clear-Cut Attachment* (7-24 bulan) : bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama kalinya, ia akan berusaha untuk senantiasa dekat dengan pengasuhnya dan akan menangis ketika berpisah; d) Tahap *Goal-Coordination Partnerships* (24 bulan keatas): bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dengan ibunya atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

Selama proses mengasuh dan mendidik anak, muncullah suatu kelekatan antara orangtua dan anak. Tidak semua orangtua menerapkan pola pengasuhan

atau memberikan kualitas pengasuhan yang sama terhadap anak-anak, hal ini menimbulkan pola kelekatan yang berbeda pula.

Dalam pembentukan kelekatan orangtua diharuskan untuk mampu menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia, dkk (2009) bahwa model kerja bayi tentang kelekatan berhubungan dengan konsep *basic trust* Erikson, dimana Erikson memandang *trust* sebagai suatu kesesuaian antara kebutuhan-kebutuhan bayi dengan dunia sekitar, yang mana yang dimaksud di sini adalah terpenuhinya kebutuhan bayi dari orangtua, sehingga terbentuk rasa aman pada diri anak saat berada bersama dengan orangtua.

Kelekatan antara orangtua dan anak tidak begitu saja terbentuk, namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini senada dengan pernyataan Seiffert & Hoffnung (dalam Desmita, 2009) bahwa kelekatan terbentuk berdasarkan empat tahap, tahap pertama yaitu tahap *Indiscriminate Sociability*, tahap kedua *Attachment Is The Makin*, tahap ketiga *Specific, Clear-Cut Attachment*, dan tahap keempat *Goal-Coordination Partnerships*. Kelekatan yang terbentuk antara orangtua dan anak, biasanya menimbulkan ketergantungan secara emosional pada diri anak terhadap orangtuanya, sehingga anak sering merasa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti merasa takut atau gelisah ketika berdekatan dengan orang lain.

### **3. Jenis-jenis Kelekatan (*Attachment*)**

Ainsworth (dalam Ervika, 2005) mengelompokkan variasi kelekatan tersebut diatas menjadi kelompok kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan

kelompok kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Ainsworth (dalam Ervika, 2005) menemukan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) mengalami masalah dalam hubungan dengan pengasuh atau figur lekat sebaliknya anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki hubungan dengan kualitas yang sangat baik.

Berdasarkan metode *Strange Situation* yang diciptakan oleh Ainsworth, dkk (dalam Dariyo, 2007) didapatkan 4 pola kelekatan sebagai berikut : a) *Secure Attachment*: Suatu kondisi kelekatan emosional yang ditandai dengan perasaan aman, tenang dan nyaman pada seorang bayi berada di dekat ibunya; b) *Ambivalent or Resistant Attachment*: Suatu kelekatan emosional pada bayi yang ditandai dengan perasaan bingung, cemas atau tidak aman sebelum ditinggalkan ibu. Bayi juga merasa bingung dalam menyikapi kehadiran ibu di dekatnya; c) *Avoidant Attachment*: Suatu kondisi kelekatan emosional yang ditandai dengan perilaku bayi yang jarang tidak menangis bila berpisah dengan ibunya, namun ia akan menolak (menghindar) untuk melihat, menoleh atau menatap bila sang ibu mendekati; d) *Disorganize-Disoriented Attachment (Type D)* : Perilaku bayi tidak dapat diorganisir dengan jelas dan tidak terarah ketika melihat sang ibu kembali datang mendekat.

Maccoby (dalam Ervika, 2005) mengemukakan seorang anak dapat dikatakan lekat dengan orang lain jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang; b) Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat; c) Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali; d) Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi.

#### **D. Perbedaan Tingkat Kecenderungan Melakukan Hubungan Seks**

##### **Pranikah pada Remaja ditinjau dari Tipe Pola *Attachment***

Keluarga merupakan lingkungan utama dan yang terpenting dalam mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Salah satu bagian terpenting dari sistem keluarga adalah pola kelekatan antara anak dan orangtua (Makmuroch, dkk, 2009).

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Pola yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tetap mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang masa. Hubungan kelekatan yang terbentuk dengan orangtua dan orang lain yang mempunyai arti penting dalam pengasuhan akan berlangsung sepanjang masa kehidupan (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Kelekatan (*attachment*) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut (Makmuroch, dkk, 2009).

Pola kelekatan antara orangtua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan hubungan antar pribadi pada masa remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gessel, Arnold (dalam <http://www.psychologymania.net/2010/04/periaku-attachment-kelekatan-pada-anak.html>, diakses tanggal 28 Desember 2015) bahwa sejak berusia satu tahun,

anak telah mengenali identitas diri sendiri dan akan menjadi benih pertumbuhan kepribadian pada fase kehidupan selanjutnya.

Menurut Ainsworth, dkk (dalam Dariyo, 2007) terdapat 4 pola kelekatan yang diterapkan orangtua terhadap anak, yaitu : a) *Secure Attachment*; b) *Ambivalent or Resistant Attachment*; c) *Avoidant Attachment*; d) *Disorganize Attachment*. Dalam penelitian ini, hanya akan melihat perbedaan tingkat kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada remaja ditinjau dari pola *secure attachment*, pola *ambivalent or resistant attachment* dan pola *avoidant attachment*. Ketiga pola kelekatan tersebut berpengaruh terhadap tingkat kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada saat memasuki masa remaja individu mengalami perubahan fisik, kognitif, emosi yang tentunya akan memberikan implikasi pada kehidupan sosialnya. Perubahan fisik salah satunya terjadi karena hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin sehingga mengakibatkan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder (Hurlock, 2004). Perubahan ini memberi tanda bahwa fungsi reproduksi sudah mulai bekerja. Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Hal ini menjadikan remaja sangat rentan mengarah pada perilaku seks pranikah (Muzayyanah, 2008). Menurut Bowlby (dalam Ervika, 2005) anak dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) merasa yakin terhadap lingkungan dan akan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu tetapi juga pada lingkungan. Hal ini akan berpengaruh positif dalam proses perkembangan sang anak.

Berdasarkan hasil penelitian Mikulincer (dalam Helmi, 2004) individu yang dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment*) lebih mementingkan hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren dan struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Selain itu individu dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegritasi. Collins dan Read (dalam Helmi, 2004) berpendapat bahwa individu dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif, begitu juga dalam memandang orang lain akan lebih positif dan altruistik. Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa remaja dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan menganggap figur lekat dalam hal ini adalah orangtua, sebagai orang yang dapat dipercaya. Remaja dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) juga memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dengan demikian pola kelekatan aman (*secure attachment*) dapat berfungsi secara adaptif menyediakan landasan bagi remaja untuk bersosialisasi dengan lingkungan secara sehat. Karena memiliki rasa percaya yang besar terhadap orangtua dan merasa disayangi sehingga remaja dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) menganggap diri sebagai individu yang berharga. Remaja dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan lebih terbuka mengenai segala sesuatu kepada orangtua, setiap tindakan yang dilakukan akan dibicarakan dengan orangtua dan tentunya remaja dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) sangat menyayangi dan memperdulikan keberadaan orangtua dalam segala aspek sehingga akan sangat kecil kemungkinan bagi remaja dengan pola

kelekatan aman (*secure attachment*) untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan menurut Bowlby (dalam Astusi, 2014) remaja dengan pola *ambivalent or resistant attachment* merasa tidak pasti terhadap keberadaan orangtua, hal tersebut dikarenakan orangtua yang tidak selalu ada dan responsif untuk datang membantu ketika remaja membutuhkan pertolongan, akibatnya remaja akan mudah mengalami kecemasan saat berpisah dengan orangtua dan menuntut untuk diperhatikan. Ketika remaja tidak mendapatkan pertolongan dan perhatian dari lingkungan keluarga maka remaja akan mencari di lingkungan yang lain, sehingga mengakibatkan remaja berpotensi untuk cenderung melakukan hal menyimpang yang salah satunya adalah melakukan hubungan seks pranikah. Pola *avoidant attachment* adalah pola kelekatan yang paling tidak baik, remaja dengan pola *avoidant attachment* tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa diri tidak berharga. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak memberikan respon dan bahkan menolak ketika remaja membutuhkan perhatian, kasih sayang dan pertolongan. Ketidakperdulian orangtua terhadap remaja mengakibatkan remaja juga tidak menghiraukan keberadaan orangtua sehingga banyak konflik yang terjadi dalam kehidupan remaja baik dengan orangtua maupun lingkungan sosial. Konflik-konflik yang terjadi dapat menyebabkan remaja menjadi semakin tidak terkontrol sehingga perilaku melakukan hubungan seks pranikah sangat mungkin terjadi pada remaja dengan pola *avoidant attachment*.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka yang ada, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini : “Ada perbedaan tingkat kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada remaja ditinjau dari pola *attachment* orangtua terhadap anak”. Artinya jenis pola *attachment* yang diterapkan oleh orangtua kepada anak memiliki dampak yang berbeda terhadap tingkat kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada anak ketika remaja. Pola *attachment* yang paling berpotensi mengarah pada kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah adalah: 1) Pola *secure attachment* memiliki potensi yang lebih rendah dibandingkan dengan pola *avoidant attachment*; 2) Pola *secure attachment* memiliki potensi yang lebih rendah dibandingkan dengan pola *ambivalent or resistant attachment*; 3) Pola *ambivalent or resistant attachment* memiliki potensi yang lebih rendah dibandingkan dengan pola *avoidant attachment*.